

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TERHADAP *QALB*

#### A. Pengertian *Qalb*

*Qalb* mempunyai berbagai macam makna. *Qalb* adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Dalam banyak kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *qalb*, bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal. Bila dalam bentuk ungkapan, seperti *qalb al-jaisy* berarti tentara yang berada di tengah. Ungkapan *qalb kulli syai'* berarti hati, pati, pusat atau sari sesuatu.

Dalam *Lis n al-'Arab*, Ibn Manzh r pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.<sup>1</sup> Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qul b*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.<sup>2</sup> Firman Allah Swt., “al-Quran itu diturunkan oleh *al-R h al-Am n* pada *qalb-mu*”,<sup>3</sup> menurut Ibn Manzh r, sebagaimana dikatakan al-Zujj j, mempunyai maksud, Jibril menurunkan al-Quran kepadamu sehingga *qalb-mu* menangkapnya, dan al-Quran itu kokoh berada padanya sehingga selamanya kamu tidak pernah melupakannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*, Juz I, hlm. 686-689

<sup>2</sup> *Ibid.* Lihat juga: al-Azhari, *Tahdz b al-Lughah* (Kairo: D r al-Mishriyah li al-Ta' l f wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, hlm. 172

<sup>3</sup> QS. *al-Syu'ar '*: 193-194

<sup>4</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, hati (*heart*) disebut *qalb* karena memang secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Namun dalam pengertian secara psikis, *qalb* merupakan suatu keadaan rohaniyah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan. Dalam hubungan ini al-Tirmidzi, sebagaimana dikutip oleh al-Syarqawi, berkata, “Dinamakan *qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan karena *qalb* berada di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Yang Maha Pengasih, di mana Dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri si *qalb*.”<sup>5</sup>

*Al-qalb* juga berarti membelokkan sesuatu dari arahnya. *Al-qalb* berarti pula memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang dikehendaknya. *Taqallaba al-syai’ zharan li b thin* berarti sesuatu berbalik, di mana bagian luar menjadi bagian dalam, seperti ular berguling-guling di atas tanah yang amat panas oleh terik matahari.<sup>6</sup> *Qallaba al-syai’ yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, seperti *wa ilaihi tuqalabun* (kalian akan dikembalikan kepada-Nya). *Qallaba al-um r* berarti memikirkan sesuatu dari berbagai seginya.<sup>7</sup> *Taqalab al-syai’* berarti mengubah sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, seperti firman Allah, “*yauma tuqallabu wujuhukum f al-nar*”.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad ‘Abdullah al-Syarqawi, *Op.Cit*, hlm. 51

<sup>6</sup> Ibn Manzhur, *op. cit.*. Lihat juga: Muhammad bin Muhammad bin ‘abd al-Razzaq al-Husain al-Zabidi, *op. cit.*, hlm.871

<sup>7</sup> Ibn Manzhur, *op. cit.*. Lihat juga: Muhammad bin Muhammad bin ‘abd al-Razzaq al-Husain al-Zabidi, *op. cit.*, hlm. 875

<sup>8</sup> QS. *al-Ahzab*: 66. Al-Raghib al-Ashfihani, *op. cit.*, hlm. 258-259

*Qallaba kaffaih* berarti membolak-balikkan kedua tangannya. Ini merupakan *kin yah* dari penyesalan,<sup>9</sup> seperti dalam firman Allah *fa ashbaha yuqallibu kaffaihi 'al m anfaqa fh*.<sup>10</sup> *Inqalaba* adalah kembali dan berpindah ke tempat semula (berbalik) atau ke tempat lain (lihat QS. Ali Imran: 144). *Taqallaba f al-um r wa f al-bil d*<sup>11</sup> berarti berpindah-pindah dalam berbagai persoalan dan pulang balik dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu negara, seperti disebut dalam al-Quran, *fa l yaghrurka taqallubuhum f al-bil d. Qalbu kulli syai' lubbuhu* berarti *qalb* dari segala sesuatu adalah *lubb*-nya (inti, esensi). “*ji'tuka bi h dz al-amr qalban, ay mahdhan*” berarti aku datang kepadamu membawa masalah/perkara ini dengan setulus hati.<sup>12</sup>

Menurut Ibn Manzh r, kata *qalb* juga terkadang diungkapkan untuk arti '*aql*. Ia mengutip apa yang dikatakan al-Farr ' mengenai firman Allah, *Inna f dz lika ladzikh liman k na lahu qalb* (sesungguhnya di dalam hal itu ada peringatan bagi orang yang memiliki *qalb*),<sup>13</sup> yang mana bagi al-Farr ' *qalb* dalam ayat tersebut bermakna '*aql*.<sup>14</sup> Akan tetapi ada juga ulama yang memaknai *qalb* dalam ayat tersebut bukan dengan '*aql*, melainkan sebagai *tafahhum* (pengertian, pemahaman) dan *tadabbur* (perenungan, pertimbangan). Menurut al-Farr ' dalam bahasa Arab, boleh dikatakan, *m laka qalb* (engkau tidak memiliki *qalb*), *m qalbuka ma'ak* (bersamamu tiada *qalb*), dan *aina dzahaba qalbuk* (kemanakah *qalb*-mu?). Ketiga

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> QS. *al-Kahfi*: 42

<sup>11</sup> QS. *al-Mu'min n*: 4 *ibid*

<sup>12</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*

<sup>13</sup> QS. *Q f*: 37

<sup>14</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*

ungkapan tersebut menyebutkan kata *qalb* untuk menyebut 'aql, sehingga yang dimaksud adalah *m laka 'aql* (engkau tidak memiliki akal), *m 'aqluka ma'ak* (bersamamu tiada akal), dan *aina dzahaba 'aqluk?* (kemanakah akalmu?).<sup>15</sup>

Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Kata *qalb* dalam bentuk *mashdar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahw l* (pembalikan, pemutaran, perubahan), 'aks (kebalikan, pembalikan), *ith hat* (perobohan) dan *isq th* (penumbangan), *tabd l* (penggantian) dan *taghy r* (pengubahan), *fu' d* (hati, lubuk hati, jantung), *quwwah* (kekuatan) dan *syaj 'ah* (keberanian), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *sham m* (bagian dalam), serta kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).<sup>16</sup>

Sementara itu, dalam kamus al-Munawwir, Ahmad Warson mengartikan *qalb* sebagai padanan bagi kata *lubb* (hati, isi, lubuk hati, jantung, inti), 'aql (akal), *quwwah* dan *syaj 'ah* (kekuatan, semangat atau keberanian), *b thin* (bagian dalam), *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah), serta *al-mahdh wa al-kh lish* (bagian yang murni).<sup>17</sup>

Kata *qalb*, seringkali digandingkan dan disamakan dengan kata *fu' d*. Ibn Manzhar mengatakan, putra gurunya menyatakan bahwa *qalb* berarti *fu' d*. Lebih lanjut, Ibn manzhar menukil pendapat al-Zuhri yang mengatakan, "Aku melihat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973), hlm. 353

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hlm. 1232

sebagian orang Arab memakan daging *qalb* (*lahmah al-qalb*) baik keseluruhannya, bijinya, maupun penutupnya dengan *qalb* dan *fu' d*. Dan aku tidak melihat mereka membedakan antara keduanya”.<sup>18</sup>

Al-R ghib al-Ashfah ni mengatakan bahwa *fu' d* itu memang seperti *qalb*, akan tetapi ia membedakan keduanya dari semua makna-maknanya yang lebih rinci, di mana masing-masing keduanya berbeda dari sisi pemakaiannya. Menurutnya, dikatakan *fu' d* karena didalamnya mengandung makna *tafa'ud* yang berarti *tawaqqud* (terbakar, menyala). *Fa'adtu al-lahm* artinya memanggang/membakar daging (*syawaituhu*), dan *lahm fa' d* berarti daging panggang/ yang dibakar (*musyaw* ). Al-Ashfah ni kemudian mengutip ayat al-Quran “*n rullahi al-m qadah allat taththali'u 'al al-af'idah*”<sup>19</sup> (Api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati). Sedang dikatakan *qalb*, menurut al-Ashfah ni, apabila didalamnya terkandung makna khusus yang terkait dengan rohani, ilmu, dan keberanian (membela yang benar).

Dalam *Tahdz b al-Lughah*, al-Azhari membedakan *qalb* dan *fu' d* dengan mengatakan, disebut hati karena sifatnya yang berubah-ubah/ berbolak-balik, dan disebut *fu' d* karena ia terbakar nafsunya terhadap orang yang dikasihi/dicintainya.<sup>20</sup> Sedangkan menurut al-'Askari, para ahli bahasa tidak membedakan arti antara *fu' d* dan *qalb*, dan setiap dari keduanya dapat dimengerti dari yang lain. Lebih lanjut dia

---

<sup>18</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*

<sup>19</sup> Al-R ghib al-Ashfah ni, *op. cit.*, hlm. 207

<sup>20</sup> Al-Azhari, *Tahdz b al-Lughah*, *op. cit.*

mengatakan, para ahli hadits menyifati *fu' d* dengan *riqqah* (halus) dan *qalb* dengan *layn* (lembut). Hal ini dikarenakan *fu' d* adalah tutup dari *qalb*, yang apabila sebuah perkataan halus/membuat simpati (*taraqq*), maka akan berlanjut sampai pada bagian yang lebih dalam. Akan tetapi bila keras/salah (*ghalath*) sampainya ke bagian dalam akan terhalang.<sup>21</sup>

Pendapat al-'Askari di atas tampaknya terilhami dari hadits Rasulullah Saw., “kepada kalian (para sahabat) akan datang penduduk Yaman. Mereka itu *qalb*-nya lebih halus dan *fu' d*-nya lebih lembut”.<sup>22</sup> Dalam hadits tersebut, penggunaan kata *qalb* seolah-olah lebih special daripada *fu' d*. Karena itulah orang-orang Arab mengatakan, “*Ashabtu habbata qalbihi wa suwaid 'a qalbih*”. (aku meraih biji dan kehitaman hatinya).

Ibn Manzh r berpendapat bahwa *fu' d* merupakan selaput “hati” *qalb*, sedangkan *qalb* merupakan “empedu” *fu' d*.<sup>23</sup> Pendefinisian seperti ini memperkuat makna khusus yang lebih pada *qalb* daripada *fu' d*, baik dari sisi maknawi (arti abstrak) maupun inderawi untuk dijadikan tamsil. Dengan demikian, terdapat perbedaan arti antara kata *fu' d* dan *qalb* dari makna khusus yang sekunder dan dari sebagian makna-makna di mana masing-masing mempunyai ciri-ciri tertentu yang menonjol.

Selain *fu' d*, kata lain yang disandarkan kepada *qalb* adalah *lubb* (*mufrad* dari *jama' alb b*) dan *shadr* (*mufrad* dari *jama' shud r*). Ibn Manzh r mengatakan *lubb*

---

<sup>21</sup> Ab Hil l al-'Askari, *op. cit.*, hlm. 433

<sup>22</sup> Lihat juga: al-Azhari, *Tahdz b al-Lughah, op. cit.*, Juz III, hlm. 333

<sup>23</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*, Juz III, hlm. 328-329

seorang lelaki adalah apa yang berada dalam *qalb*-nya, yaitu akal.<sup>24</sup> Al-R ghib al-Ashfah ni mengatakan *lubb* adalah akal murni yang terbebas dari cacat. *Lubb* lebih suci dari akal, sehingga dikatakan, setiap *lubb* adalah akal tetapi bukan setiap akal adalah *lubb*.<sup>25</sup>

Adapun *shadr* disebut sebagai tempat dari *qalb*. Perkataan *alqul b allat f al-shud r* menurut Ibn Manzh r adalah bentuk *tauk d*, karena *qalb* tidak ada kecuali dalam *shadr*.<sup>26</sup> Al-R ghib al-Ashfah ni mengungkapkan bahwa dalam al-Quran, setiap dikatakan *qalb* maka mengisyaratkan pada ‘*aql* dan ilmu, dan setiap dikatakan *shadr* mengisyaratkan hal yang sama, serta hal lain yang menyangkut syahwat, hawa nafsu, kemarahan dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

### 1. Diskursus Tentang *Qalb*

Sebagaimana pengertian di atas, *qalb* di sini diartikan sebagai hati (*heart*), bukannya jantung (*liver*) sebagaimana dipahami kebanyakan masyarakat tanah air selama ini. Hati adalah organ berongga berbentuk kerucut tumpul yang memiliki empat ruang dan terletak antara kedua paru-paru di bagian tengah rongga toraks, dan bertugas memompa darah untuk kemudian dialirkan ke semua bagian tubuh.<sup>28</sup> Sedangkan jantung adalah organ yang berada di rongga perut bagian kanan, yang

---

<sup>24</sup> *ibid.*, Juz I, hlm. 729-735

<sup>25</sup> Al-R ghib al-Ashfah ni, *op. cit.*, juz I, hlm. 570

<sup>26</sup> Ibn Manzh r, *op. cit.*, Juz I, hlm. 686-689

<sup>27</sup> Al-R ghib al-Ashfah ni, *op. cit.* juz II, hlm. 328

<sup>28</sup> <http://lindseylaff.blogspot.com/2008/09/anatomi-jantung.html>.

berperan sangat penting dalam proses ekskresi dengan menghasilkan cairan empedu secara terus-menerus.<sup>29</sup>

Keterangan tentang hati menunjukkan bahwa hati berbeda sama sekali dengan jantung yang berfungsi sebagai pemompa darah dalam tubuh. Ada yang mengatakan kerancuan pengartian *qalb* dan *heart* dengan hati (*liver*) ini bermula dari pandangan pakar Sumerian Assyrian di zaman lampau yang menganggap manusia berpikir dan berperasaan melalui organ hati. Pandangan ini kemudian dibantah oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa untuk berpikir dan berperasaan, manusia menggunakan jantung (*heart*). Kedua pendapat ini memiliki pengikut masing-masing, hingga kemudian penggunaan istilah *liver* berkembang ke daerah selatan, terutama Asia, sedangkan *heart* berkembang ke utara, khususnya Eropa.<sup>30</sup>

Perkembangan selanjutnya semakin rancu. Jika orang Eropa/Amerika bilang “*my heart*”, maka kita di Asia menerjemahkan “hatiku”. “*You are always in my heart*”, diterjemahkan “kau selalu di hatiku”, bukan “kau selalu di jantungku”. Meskipun demikian, mengartikan jantung (*qalb/heart*) dengan hati tidak dapat

---

<sup>29</sup> <http://devysworld.files.wordpress.com/2008/05/sistem-ekskresi-devy1.ppt>.

<sup>30</sup> [http://bambangsuharmono.multiply.com/journal/item/10/Hati\\_Jantung\\_dan\\_Pikiran\\_artikel\\_saya\\_di\\_majalah\\_Infonet\\_Oktober\\_08](http://bambangsuharmono.multiply.com/journal/item/10/Hati_Jantung_dan_Pikiran_artikel_saya_di_majalah_Infonet_Oktober_08)

disalahkan, selama itu diartikan secara *majazi*, atau merujuk pada makna *qalb* (*heart*) secara psikis.

Wacana tentang *qalb*, mungkin tidak sebanyak wacana '*aql*. Bila pembicaraan '*aql* mudah kita temui dalam bermacam disiplin kelimuan yang beraneka, maka wacana tentang *qalb* (*heart*) hanya berada dalam beberapa disiplin keilmuan tertentu. *Qalb* dalam arti fisik, pastinya dapat kita temui pada bidang ilmu kedokteran atau fisiologi. Sedangkan dalam pengertian psikis, wacana *qalb* akan banyak kita jumpai dalam pembicaraan tasawuf dan akhlaq.

Dalam ilmu medis modern, hati (*qalb*) merupakan pompa berotot didalam dada yang bekerja terus menerus tanpa henti memompa darah keseluruh tubuh, pagi dan malam dari kelahiran sampai kematian. Agar dapat mendorong sirkulasi darah ke seluruh tubuh, hati normal memompa rata-rata 70 kali per menit, dan tiap kali berdenyut memompakan 60 cc darah ke pembuluh darah dengan tekanan 130 mmHg. Ini berarti hati berdenyut kurang lebih 100.800 kali dalam sehari, dan memompa sekitar 6840 liter. Semua pekerjaan ini memerlukan suplai darah yang baik yang disediakan oleh pembuluh arteri koroner.<sup>31</sup>

Hati (*qalb*) mempunyai dua sisi, dimana setiap sisi bekerja sebagai pompa terpisah. Setiap sisi dibagi lagi menjadi 2 ruangan, jadi keseluruhannya ada 4 ruangan. Dua di atas, atria, berfungsi sebagai tempat menampung; dan dua dibawah,

---

<sup>31</sup> Graham Jackson, *Heart health*, (London: Class Publishing, 2000), hlm. 2. Lihat juga: Imam Soeharto, *Serangan Jantung dan stroke, Hubungannya dengan Lemak dan Kolesterol*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4; dan <http://www.totalkehatananda.com/jantung2.html>

ventricular, berkontraksi memompa darah. Sisi kanan hati menerima darah dari seluruh tubuh melalui pembuluh vena dan memompa ke paru untuk mengambil oksigen. Sisi kiri hati menampung darah yang kembali dari paru-paru dan memompa ke seluruh jaringan tubuh yang memerlukan oksigen.<sup>32</sup>

Dalam kalangan *fuqaha'* ada kaidah *al-um r bi maq shidih*, semua perkara tergantung pada niatnya, di mana niat dianggap berada di dalam *qalb*.<sup>33</sup> Kaidah tersebut berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan Bukhari Muslim, “*innam al-am l bi al-niyy t*”, dan ayat al-Quran “*lan yan lall ha lh muha wa l dim 'uh wal kin yan luhu al-taqw minkum*”,<sup>34</sup> dengan mengartikan taqwa sebagai niat atau *qalb*. Sehingga bisa dikatakan, dalam dunia fiqh *qalb* lah yang menjadi inti dari suatu amal ibadah.

Namun jika niat berhubungan dengan *qalb*, ada penelitian yang dilakukan oleh Dr. John Dylan Haynes, ketua peneliti dari *Max Planck Institute for Human Cognitive and Brain Sciences* di Leipzig, Jerman, yang membuktikan teori bahwa niat bermula dari bagian tengah *prefrontal cortex* (bagian otak). Bagian permukaan otak berperan saat niat akan dilakukan sementara bagian di bawahnya aktif saat otak

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Ab Bakr al-Ahd li, *al-Far 'id al-Bahiyah Fi al-Qaw 'id al-Fiqhiyah*, (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, t.th.), hlm. 11. Lihat juga Ab 'Abdill h Muhammad bin Idr s al-Sy fi'i, *al-Asyb h wa al-Nazh ir*, versi CD: al-Maktabah al-Sy milah, edisi II hlm. 10

<sup>34</sup> QS. *al-Hajj*: 37

merencanakan. Hal ini menunjukkan bahwa niat seseorang dapat diprediksi sejak awal dengan mengamati bagian dalam *prefrontal cortex*.<sup>35</sup>

Sebagaimana para *fuqaha'*, kalangan sufi juga menempatkan *qalb* pada posisi luhur dalam ajarannya, dan mempunyai konsep yang tersendiri terhadap *qalb*. Banyak dari ajaran sufi mengenai *qalb* ini yang dinilai tidak rasional. Sungguhpun ada beberapa tokoh berusaha merasionalkan konsepsi *qalb* dalam tasawuf, tetap ada kalangan rasional modern yang menganggapnya tidak masuk akal.

Menurut al-Ghaz li, *qalb* memiliki makna ganda, secara fisik dan psikis. Secara fisik, *qalb* bermakna segumpal daging yang berbentuk bulat panjang dan terletak di dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas-tugas tertentu, yang di dalamnya terdapat pusat roh. Sedangkan secara psikis, *qalb* bermakna *lath fah rabb niyyah r hiyyah* (perasaan lembut ketuhanan yang bersifat rohani). *Qalb* dalam pengertian yang kedua inilah hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan arif, yaitu manusia yang menjadi sasaran dari segala perintah dan larangan Tuhan, yang akan disiksa, dicela dan dituntut segala amal perbuatannya. Selain itu, *qalb* yang kedua ini dianggap berkaitan erat dengan ilmu *muk syafah*.<sup>36</sup>

Menurut al-Ghaz li, di mana dikatakan kata *qalb* dalam al-Quran atau al-Hadits maka yang dimaksud adalah *qalb* dalam pengertian yang kedua. Akan tetapi kadang-kadang kata *qalb* tersebut juga merujuk pada *qalb* jasmani yang berada di

---

<sup>35</sup> <http://bouraq.wordpress.com/category/dimana-letak-hati/>.

<sup>36</sup> Ab H mid al-Ghaz li, *Ihya' Ul m al-d n*, (Beirut: D r al-Kit b al-Isl mi, t.th.), Jilid III, hlm. 3

rongga dada dalam pengertian pertama. Hal tersebut terjadi, lanjut al-Ghaz li, karena *qalb* jasmani dan rohani mempunyai hubungan yang khas. Seungguhnya *qalb* rohani mempunyai hubungan dan kendali terhadap seluruh badan, tetapi hubungan tersebut dengan perantaraan *qalb* jasmani. *Qalb* jasmani seolah-olah menjadi tempat kerajaan, alam dan kendaraan bagi *qalb* rohani.<sup>37</sup>

Definisi tersebut diikuti oleh Muhammad al-Jurj ni. Ia mengatakan bahwa *qalb* adalah *lath fah rabb niyah* (perasaan halus keTuhanan). Ia berhubungan dengan hati (*al-qalb al-jasm niy*) yang berada di dada sebelah kiri. *Lath fah* tersebut adalah hakekat manusia. Ia disebut dengan jiwa yang berakal (*al-nafs al-n thiqah*), yang merupakan substansi tersembunyi di dalamnya, dan jiwa kebinatangan (*al-nafs alhayaw niyyah*) merupakan tunggangannya. Ia, bagi manusia, adalah yang meng-*idr k*, yang mengetahui, yang diajak bicara, yang diperintah dan yang ditegur.<sup>38</sup>

Menurut Jalaluddin Rumi, pusat inti kesadaran manusia adalah dalamnya *qalb*. Sedangkan “segumpal darah”, adalah bayangan atau kulit luarnya. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, *qalb* selalu berada di sisi Tuhan. Tetapi, hanya para nabi dan orang-orang suci yang disebut sebagai “para pemilik *qalb*” yang dapat mencapai kesadaran Tuhan. Dengan hati mereka benar-benar dapat menyadari Tuhan pada pusat wujud.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>38</sup> Al-Jurj ni, *al-Ta'rif t*, versi CD: al-Maktabah al-Sy milah, edisi II, hlm. 57

<sup>39</sup> William C. Chittick, *op. cit.*, hlm. 52

Tuhan berada di *qalb* orang-orang suci. *Qalb* orang *aww m* hanyalah air dan tanah. Yang membedakan baik buruknya manusia adalah *qalb*-nya. Tugas manusia di dunia ini adalah membersihkan *qalb*, menggosoknya hingga mengkilap, dan menjadikannya sebuah cermin yang mampu memantulkan cahaya Tuhan. Dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan bimbingan Sang Pemilik *Qalb*.<sup>40</sup> Rumi mengatakan: “Kembalilah pada kesejatanmu, oh “hati”! Karena jauh di kedalamanmu akan kau temukan jalan menuju Yang Tercinta”<sup>41</sup>

Al-Hak m al-Tirmidzi, tokoh sufi kenamaan yang hidup di awal Abad ketiga hijrah, membagi *qalb* menjadi empat tingkatan. Ia membedakan term-term dalam al-Quran yang biasa diartikan sebagai hati, yakni *shadr*, *qalb*, *fu’ad* dan *lubb*. Term-term tersebut, menurutnya, mempunyai batas-batas hukum tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Akan tetapi tetap ada hubungan di antaranya yang tidak dapat dipisahkan, dimana antara satu dan lainnya saling membutuhkan dan saling membantu.<sup>42</sup>

a. *Shadr*

Awal posisi adalah *shadr* (dada) yang merupakan bagian luar dari “hati”. Posisi *shadr* pada “hati” ini seperti kedudukan bagian putih pada mata, dan seperti

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 56

<sup>41</sup> *Ibid.*, 54

<sup>42</sup> Ab ‘Abdill h Muhammad bin ‘Ali al-Hak m al-Tirmidzi, *Bay n al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qul b wa al-Fu’ d wa al-Lubb*, (Kairo: D r al-Arab, t.th.) hlm. 33

pekarangan rumah pada rumah. Disebut *shadr* karena *shadr* berada pada bagian awal atau di depan posisi “hati”, seperti pada posisi bayangan di siang hari.<sup>43</sup>

Dilihat dari fungsi, ilmu dan persepsi dari *shadr* merupakan *idr k ‘aqli kasabi* (persepsi akal yang diusahakan) yang melahirkan analisis dan *ijtih d* dalam pemeliharaan dan pertimbangan. *Shadr* dalam hal ini, sama dengan akal dalam beberapa wilayah pengetahuan. Bagi *shadr*, setiap ilmu tidak akan dapat dicapai kecuali melalui belajar, merekam, *ijtih d*, menerima kewajiban beragama, dan lain-lain. Ini adalah ilmu yang dipersiapkan untuk ungkapan, pembacaan, periwayatan, dan penjelasannya, yang ada kemungkinan lupa di sana. *Shadr* seperti halnya kerang bagi mutiara di mana air dan benda-benda laut lainnya terkadang masuk dan kemudian keluar lagi. Jadi, bisa saja terjadi kelupaan atas ilmu, sungguhpun telah dilakukan hafalan dan kerja keras.<sup>44</sup>

b. *Qalb*

*Qalb* adalah posisi kedua dari instrumen-instrumen penyempurnaan yang berada di dalam dada (*shadr*). Posisi *qalb* pada dada ini seperti bagian hitam mata yang ada di dalam mata. Hati adalah sumber dasar ilmu, karena ia seperti mata air, dan dada seperti kolam yang darinya keluar *qalb* sebagai penghasil ilmu. Dari *qalb* bangkit keyakinan, ilmu dan niat yang kemudian keluar pada *shadr*. *Qalb*

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 46

adalah pokok, sedangkan *shadr* adalah cabang yang menguatkan keberadaan yang pokok.<sup>45</sup>

*Shadr* adalah tempat untuk menghasilkan ilmu '*ib rah* (analogis), yakni ilmu yang bisa diungkapkan dengan lisan. Sedangkan *qalb* merupakan sumber ilmu yang berada di dalam kandungan ilmu '*ib rah*, yang disebut dengan ilmu *hikmah* dan ilmu *isy rah*. Ilmu *isy rah* adalah ilmu yang di isyaratkan Allah kepada hati seorang mukmin tentang sifat ketuhanan-Nya, keesaan-Nya, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, keseluruhan sifat-Nya, dan hakekat penciptaan dan perbuatan-Nya.<sup>46</sup>

Kaum sufi, seperti diungkapkan al-Syarqawi, berpandangan bahwa bagi *qalb* terdapat sejumlah karakteristik, di mana masing-masing karakter ini bertemu melalui *nith q* (wilayah) tertentu. Salah satu wilayah itu adalah *nith q ' thifi aw wujd ni* (wilayah emosional), di mana *qalb* menjadi sumber takwa, ketenangan, kewaspadaan, kelembutan, cinta, iman, dan menghiasinya. Wilayah lainnya bagi *qalb* adalah *nith q akhl qi* (wilayah etika), semisal *khusy* ', penyucian dan kebersihan jiwa. Sebagian lagi dari wilayah "hati" adalah *nith q ma'rifi* (wilayah makrifat), semisal pengujian batin bagi "hati".<sup>47</sup>

### c. *Fu' d*

Kaum sufi menempatkan *fu' d* setingkat lebih tinggi dari *qalb*. Hal ini karena ketika seseorang hendak mengambil manfaat kepada sesuatu, maka *fu'ad*-nya yang

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 58. Lihat juga: Muhammad 'Abdull h al-Syarqawi, *op. cit.*, hlm. 133-134

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 137

melakukan kali pertama, lalu *qalb*-nya. *Fu'ad* adalah tempat makrifat, ide dan *ru'yah*. Keberadaan *fu'ad* yang berada ditengah *qalb* seperti halnya letak *qalb* di tengah *shadr* adalah seperti mutiara di dalam kerang penghasil mutiara.<sup>48</sup>

Kaum sufi mempunyai pendapat unik ketika mengatakan, sesungguhnya kata *fu'ad* di ambil dari kata *f'idah* (bermanfaat), karena ia melihat beragam kecintaan Allah Swt., sehingga memperoleh faedah dari-Nya. *Fu'ad* adalah barang tambang atau sumber cahaya makrifah dan menempati wilayah jiwa pemberi ilham (*nafs mulhimmah*). Setiap istilah yang dimaksudkan kaum sufi seperti pengetahuan *syah dah* dan *nafs mulhimmah* sebagai bagian dari beberapa keistimewaan, maka metodenya berangkat dari istilah *fu'ad*.<sup>49</sup>

#### d. *Lubb*

Kaum sufi menempatkan *lubb* pada posisi yang keempat dalam tingkatan hati. *Lubb* menempati posisi yang lebih dalam dari *fu'ad*. Ia diibaratkan seperti cahaya penglihatan di dalam mata, seperti cahaya lampu sumbu di dalam lampu, dan seperti serat atau lendir yang terdapat pada buah badam.<sup>50</sup>

*Lubb* dipandang kaum sufi sebagai tempat cahaya tauhid dan cahaya personalitas (*tafr d*) yang merupakan paling sempurnanya cahaya dan kekuatan yang besar. Menurut kaum sufi, cahaya itu ada empat: cahaya Islam, cahaya iman, cahaya makrifah, dan cahaya tauhid. Cahaya yang disebut terakhir adalah cahaya asal bagi

---

<sup>48</sup> Ab 'Abdill h Muhammad bin 'Ali al-Hak m al-Tirmidzi, *op. cit.*, hlm. 38

<sup>49</sup> Muhammad 'Abdull h al-Syarqawi, *op. cit.*, hlm. 141

<sup>50</sup> Ab 'Abdill h Muhammad bin 'Ali al-Hak m al-Tirmidzi, *Op. it.*, hlm. 38

seluruh cahaya di mana sumbernya adalah *lubb*. Hal ini terkait dengan pendapat sufi tentang paling kuatnya tali ikatan (cahaya) dengan mengatakan: “Tauhid adalah rahasia (*sirr*), makrifah adalah tempat kebajikan (*birr*), iman adalah penjaga dan penyaksi *sirr*, dan Islam adalah tanda syukur atas *birr* dan penyerahan hati bagi *sirr*”.<sup>51</sup>

## 2. *Qalb* dalam al-Quran

Dalam al-Quran terdapat kurang lebih 168 kata *qalb* yang muncul secara variatif. Dalam bentuk *isim*, kata *qalb* ada yang diungkapkan dalam *mashdar*, *maf' l* dan *f 'il* baik *mufrad* maupun *jama'*. Sedangkan dalam bentuk *fi'il* kata *qalb* diungkapkan dalam *fi'il m dhi* dan *mudh ri'* baik *mabni ma'l m* maupun *mabni majh l*. Adapun letak ayat-ayat tersebut adalah:

- a. *Tuqlab n* 1 kali dalam QS. 29: 21.
- b. *Qallab* 1 kali dalam QS. 9: 48.
- c. *Nuqallibu* 2 kali dalam QS. 6: 110, QS. 18: 18.
- d. *Yuqallibu* 2 kali dalam QS. 18: 42, QS. 24: 44.
- e. *Tuqallabu* 1 kali dalam QS. 33: 66.
- f. *Tataqallabu* 1 kali dalam QS. 24: 37.
- g. *Inqalaba* 1 kali dalam QS. 22: 11.
- h. *Inqalabtum* 2 kali dalam QS. 3: 144, QS. 9: 95.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39.

- i. *Inqalab* 5 kali dalam, QS. 3: 174, QS. 7: 119, QS. 12: 62, QS. 83: 31, QS. 83: 31
- j. *Tanqalib* 2 kali dalam QS. 3: 149, QS. 5: 21.
- k. *Yanqalibu* 5 kali dalam QS. 2: 143, QS. 3: 144, QS. 48: 12, QS. 67: 4, QS. 84: 9.
- l. *Yanqalib / yanqalib n* 2 kali dalam QS. 3: 127, QS. 26: 227.
- m. *Taqallub* 5 kali dalam QS. 2: 144, QS. 3: 196, QS. 26: 219, QS. 16: 46, QS. 40:4.
- n. *Mutaqallab* 1 kali dalam QS. 47: 19.
- o. *Munqalib n* 3 kali dalam QS. 7: 125, QS. 26: 50, QS. 43: 14.
- p. *Munqalab* 2 kali dalam QS. 26: 227, QS. 18: 36.
- q. *Qalb* 19 kali dalam QS. 3: 159, QS. 26: 89, QS. 37: 84, QS. 40: 35, QS. 50: 33, QS. 50: 37, QS. 2: 97, QS. 26: 194, QS. 42: 24, QS. 2: 204, QS. 2: 283, QS. 8: 24, QS. 16: 106, QS. 18: 28, QS. 33: 32, QS. 45: 23, QS. 64: 11, QS. 28: 10, QS. 2: 260.
- r. *Qalbain* 1 kali dalam QS. 33: 4.
- s. Dan *qul b* 112 kali dalam QS. 3: 151, QS. 7: 101, QS. 7: 179, QS. 8: 12, QS. 9: 117, QS. 10: 74, QS. 13: 28, QS. 15: 12, QS. 22: 32, QS. 22: 46, QS. 22: 46, QS. 24: 37, QS. 26: 200, QS. 30: 59, QS. 33: 10, QS. 39: 45, QS. 40: 18, QS. 47: 24, QS. 48: 4, QS. 57: 27, QS. 79: 8, QS. 66: 4, QS. 2: 74, QS. 2: 225, QS. 3: 103, QS. 3: 126, QS. 3: 154, QS. 6: 46, QS. 8: 10, QS. 8: 11, QS. 8: 70, QS. 33: 5, QS. 33: 51, QS. 33: 53, QS. 48: 12, QS. 49: 7, QS. 49: 14, QS. 2: 88, QS. 3: 8, QS. 4: 155, QS. 5: 113, QS. 41: 5, QS. 59: 10, QS. 2: 7, QS. 2: 10, QS. 2: 93, QS.

2: 118, QS. 3: 7, QS. 3: 156, QS. 3: 167, QS. 4: 63, QS. 5: 13, QS. 5: 41, QS. 5: 41.

168 kata *qalb* dan derivasinya diatas dijumpai pada 48 surat dan 155 ayat. Dari 168 kata *qalb* dan derivasinya tersebut terdapat 132 kata *qalb* yang di artikan sebagai hati atau nurani, yang merupakan objek dari penelitian ini. 132 kata tersebut terdapat dalam 45 surat dan 112 ayat yang tersebar sesuai konteksnya masing-masing.<sup>52</sup>

Dan berdasarkan penggunaan kata *qalb* dalam berbagai susunannya, dapat dijelaskan beberapa penggunaannya, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang keimanan<sup>53</sup>
- b. Menjelaskan bahwa *qalb* mampu menampung perasaan takut, gelisah, harapan dan ketenangan.<sup>54</sup>
- c. Menjelaskan bahwa *'aql* mampu menerima dan menyimpan sifat-sifat seperti keteguhan hati, kesucian, kekerasan, dan sifat sombong.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Fu' d 'Abd al-Baqi, *op. cit.*, hlm. 697-700

<sup>53</sup> Lihat: QS. *al-Baqarah*: 7, 10, 93, 97, 204; QS. *Ali 'Imr n*: 8, 167; QS. *al-Nis '*: 63, 155; QS. *al-M 'idah*: 41; QS. *al-An' m*: 46; QS. *al-A'r f*: 100; QS. *al-Anf l*: 24; QS. *al- Taubah*: 8, 45, 64, 77, 110, 117; QS. *Y nus*: 88; QS. *al-Hijr*: 12; QS. *al-Nahl*: 22; QS. *al-Kahfi*: 14; QS. *al-Anbiy '*: 3; *al-Hajj*: 32, 54; QS. *al-Mu'min n*: 63; QS. *al-N r*: 50; QS. *al-Syu'ar '*: 24; QS. *al-Ahz b*: 32; QS. *Fushshilat*: 5; QS. *al-J tsiyah*: 23; QS. *al-Hujur t*: 7, 14; QS. *al-Muj dalah*: 22; QS. *al-Hasyr*: 10; QS. *Sh f*: 5; QS. *al-Tagh bun*: 11; QS. *al-Muthaffif n*: 14.

<sup>54</sup> Lihat: QS. *Ali 'Imr n*: 15, 126, 159; QS. *al-M 'idah*: 113; QS. *al-Anf l*: 2, 10, 11, 63; QS. *al-Taubah*: 15, 60; QS. *al-Nahl*: 106; QS. *al-Mu'min n*: 60; QS. *al-N r*: 37; QS. *al- Ahz b*: 5, 26, 51; QS. *al-Zumar*: 45; *al-Mu'min*: 18; QS. *al-Fath*: 18; QS. *al-Had d*: 27; QS. *al-Hasyr*: 14; QS. dan QS. *al-N zi'i t*: 7, 8,9.

<sup>55</sup> Lihat: QS. *al-Hajj*: 53; QS. *al-Baqarah*: 74, 118, 225; QS. *Ali 'imr n*: 154, 159; QS. *al-An' m*: 43; QS. *al-Anf l*: 70; QS. *al-Kahfi*: 28; QS. *al-Qashash*: 10; QS. *al-Ahz b*: 4, 54, 53; QS. *Sh ff t*: 84; QS. *al-Mu'min*: 35; QS. *al-Fath*: 26; QS. *al-Hujur t*: 3; QS. *Q f*: 33.

- d. Menjelaskan bahwa *qalb* punya kemampuan untuk berdzikir dan dengan dzikir, ia akan menjadi tenang.<sup>56</sup>
- e. Menjelaskan bahwa *qalb* punya kemampuan untuk memahami dengan menggunakan ‘*aql*.<sup>57</sup>

Dalam al-Quran, diungkapkan *qalb* mempunyai potensi dan sifat yang beraneka ragam.

Berdasarkan uraian di atas, kata *qalb* bukan saja diartikan secara fisik, sebagai hati yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh tubuh. Akan tetapi dalam pengertian metafisik, *qalb* adalah suatu dimensi jiwa yang mempunyai kemampuan memahami seperti ‘*aql*. Namun disamping itu ia juga memiliki kemampuan lain, yaitu penghayatan dan perasaan, seperti: rasa takut, benci, rindu, cinta dan lain sebagainya.

---

<sup>56</sup> Lihat: QS. *al-Ra'd*: 28; QS. *al-Zumar*: 22, 23; QS. *Q f*: 37; QS. *al-Had d*: 16.

<sup>57</sup> Lihat: QS. *al-Hajj*: 46; QS. *al-An' m*: 25; QS. *al-A'r f*: 179; QS. *al-Taubah*: 87, 93, 127; QS. *Muhammad*: 24.